

Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Aktivitas Pertambangan Emas Skala Kecil: Studi Keberlanjutan di Desa Tambarana, Kabupaten Poso

A. Faiza Alya Maharani¹, Zsie Zsie Ayuningdyani S², Mike Rima Indriyati³

SMA Negeri 3 Poso, Indonesia

a.faizaalyah679@gmail.com¹, zsieasjieng@gmail.com²

E-mail Korespondensi : mikerima9@gmail.com³

Submitted: 10th August 2026 | **Edited:** 30th September 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Maharani, A. F. A., Ayuningdyani S, Z. Z. A., & Indriyati, M. R. (2026). Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat dalam Aktivitas Pertambangan Emas Skala Kecil: Studi Keberlanjutan di Desa Tambarana, Kabupaten Poso. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 2263-2274.

ABSTRACT

Artisanal and Small-Scale Gold Mining (ASGM) in Tambarana Village, Poso Regency, has expanded since late 2023, providing income and employment while raising concerns about livelihood insecurity, environmental degradation, and social tensions. This study examines the socio-economic sustainability of the local community by analyzing income and livelihood strategies, employment opportunities, social stability, and factors influencing sustainability. A descriptive qualitative approach was employed, involving 22 informants representing landowners, financiers, mine workers, village government officials, and non-mining community members. Informants were selected through purposive and snowball sampling. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that mining generates income and creates direct and indirect employment, but economic benefits are unevenly distributed and earnings remain uncertain. Many residents diversify their livelihoods to reduce dependence on mining, although their capacity to sustain alternative sources of income varies according to asset ownership and skills. Social relations have become polarized, with stronger solidarity among beneficiaries and tensions involving affected groups, particularly farmers and fishers. Overall, the community's socio-economic conditions have improved in some respects but remain fragile. Sustainable livelihood strategies require stronger economic alternatives, protection for affected communities, and responsible management of mining activities.

Keywords: Artisanal and Small-Scale Gold Mining, Socio-Economic Sustainability, Livelihood Diversification, Employment Opportunities, Social Stability

PENDAHULUAN

Pertambangan emas skala kecil atau Artisanal and Small-Scale Gold Mining (ASGM) merupakan aktivitas ekonomi yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia, terutama pada daerah yang memiliki potensi sumber daya mineral dan keterbatasan kesempatan kerja formal. Kegiatan ini dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga sekaligus menciptakan lapangan kerja langsung dan tidak langsung bagi masyarakat sekitar. Namun, manfaat ekonomi tersebut tidak selalu diikuti oleh pemerataan kesejahteraan, perlindungan tenaga kerja, dan pengelolaan lingkungan yang memadai.

Meutia et al. (2022) menjelaskan bahwa aktivitas pertambangan emas skala kecil di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam, dengan persoalan yang berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, lingkungan, dan tata kelola. Libassi (2020) juga menunjukkan bahwa keragaman pengaturan tenaga kerja dalam ekonomi pertambangan emas informal memengaruhi pengalaman pekerja dan dapat memperbesar diferensiasi sosial-ekonomi. Dengan demikian, pertambangan emas skala kecil perlu dipahami bukan hanya sebagai kegiatan ekonomi ekstraktif, melainkan juga sebagai proses yang mengubah struktur mata pencaharian dan hubungan sosial masyarakat.

Di Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, aktivitas pertambangan emas skala kecil meningkat sejak akhir 2023. Perkembangan kegiatan tersebut ditandai dengan bertambahnya lokasi penambangan dan peralihan dari pendulangan manual menuju penggunaan alat berat. Berdasarkan informasi awal yang dihimpun dalam penelitian ini, aktivitas penambangan sempat tersebar di sekitar 30 titik pada periode 2023-2025, sedangkan jumlah titik yang masih aktif kemudian diperkirakan berkisar 10-15 titik. Penggunaan alat berat turut menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap kekeruhan air sungai, kerusakan vegetasi, dan potensi gangguan terhadap mata pencaharian petani serta nelayan. Temuan Meutia et al. (2023) mengenai degradasi lingkungan, ancaman kesehatan, dan persoalan legalitas pada lokasi ASGM di Indonesia memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi pertambangan dapat berjalan beriringan dengan risiko sosial dan ekologis. Persoalan tersebut juga relevan dengan penelitian Budhi Soesilo et al. (2024), yang menyoroti keterkaitan pertambangan emas skala kecil dengan kesehatan lingkungan dan upaya konservasi alam di Indonesia bagian timur. Kondisi Tambarana karena itu memerlukan kajian yang tidak hanya memperhatikan manfaat ekonomi bagi pelaku tambang, tetapi juga dampaknya terhadap kelompok masyarakat yang tidak terlibat secara langsung.

Penelitian terdahulu telah membahas beragam aspek pertambangan emas skala kecil, mulai dari pola hubungan kerja, dampak lingkungan, risiko kesehatan, hingga perubahan mata pencaharian masyarakat. Libassi (2020) menekankan keragaman pengaturan tenaga kerja dan implikasinya terhadap diferensiasi sosial-ekonomi, sedangkan Meutia et al. (2022) menguraikan berbagai persoalan ASGM di Indonesia melalui tinjauan literatur. Kajian Meutia et al. (2023) dan Kurniawan et al. (2023) turut memperlihatkan pentingnya memperhatikan konsekuensi lingkungan, kesehatan, serta perubahan sosial yang berkaitan dengan aktivitas pertambangan. Sementara itu, Prabawa et al. (2021) membahas kelayakan sosial-ekonomi pertambangan emas masyarakat, dan Ardikoesoema dan Karuniassa (2025) mengkaji transformasi mata pencaharian pada komunitas yang terlibat dalam pertambangan emas ilegal. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan penting, masih diperlukan kajian kontekstual yang menghubungkan ketidakpastian pendapatan, diversifikasi mata pencaharian, kualitas kesempatan kerja, dan stabilitas sosial dalam satu analisis pada tingkat desa. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian di Desa Tambarana, terutama untuk memahami bagaimana manfaat dan risiko pertambangan didistribusikan secara berbeda di antara pemilik lahan, pemodal, pekerja tambang, pemerintah desa, dan masyarakat nonpenambang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat Desa Tambarana melalui tiga dimensi utama, yaitu pendapatan dan strategi bertahan hidup, kesempatan kerja, serta stabilitas sosial masyarakat. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat kemampuan masyarakat mempertahankan penghidupan ketika aktivitas

pertambangan mengalami penurunan atau berhenti. Fokus tersebut diharapkan dapat memperjelas hubungan antara manfaat ekonomi jangka pendek, ketergantungan terhadap sumber daya tambang, ketimpangan distribusi manfaat, dan kesiapan masyarakat menghadapi perubahan mata pencaharian. Secara akademik, penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai keberlanjutan penghidupan masyarakat di wilayah pertambangan emas skala kecil. Secara praktis, hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa, pemangku kepentingan, dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang memperhatikan alternatif mata pencaharian, perlindungan masyarakat terdampak, serta pengelolaan kegiatan pertambangan yang bertanggung jawab.

LANDASAN TEORI

Pertambangan Emas Skala Kecil (Artisanal and Small-Scale Gold Mining)

Pertambangan emas skala kecil atau Artisanal and Small-Scale Gold Mining (ASGM) merupakan kegiatan pertambangan emas yang dilakukan pada skala kecil dan umumnya melibatkan tenaga kerja serta pengelolaan yang bersifat informal (Mestanza-Ramón et al., 2022). Di Indonesia, ASGM menjadi alternatif mata pencaharian di tengah keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal (Menta Simonsen Nico et al., 2024), berperan dalam meningkatkan pendapatan dan membuka kesempatan kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, peningkatan aktivitas ASGM tidak selalu diikuti dengan pemerataan ekonomi, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan pendapatan antarwarga (Meutia et al., 2022). Selain itu, karakteristiknya yang tidak terorganisir dan minim pengawasan dapat memunculkan dinamika sosial (Mestanza-Ramón et al., 2022).

Konsep Keberlanjutan (Sustainability)

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak besar, baik positif maupun negatif, terhadap tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial, sekaligus tergolong salah satu penyumbang pencemaran lingkungan terbesar (Jovanović et al., 2023). Ketiga dimensi tersebut, yang dikenal sebagai konsep triple bottom line, menjadi landasan dalam menilai keberlanjutan suatu aktivitas usaha (Elkington, 1997). Penerapan prinsip keberlanjutan dalam sektor pertambangan memungkinkan pengelolaan dan pengolahan bahan tambang dilakukan secara menguntungkan secara ekonomi, ramah lingkungan, dan bertanggung jawab secara sosial, salah satunya melalui penerapan teknologi bersih yang lahir dari inovasi hijau (Jovanović et al., 2023).

Pendapatan dan Strategi Bertahan Hidup (Livelihood)

Konsep sustainable livelihood yang dikemukakan oleh Chambers. Robert & Conway (1991), yang mendefinisikan mata pencaharian sebagai kemampuan, aset, dan aktivitas yang dibutuhkan seseorang untuk menjalani kehidupan (Delgado Jiménez et al., 2024). Sebuah mata pencaharian dikatakan berkelanjutan apabila mampu bertahan serta pulih dari tekanan dan tantangan (stress and shocks), tanpa merusak basis sumber daya yang menjadi tumpuannya. Kerangka ini relevan digunakan untuk membaca kondisi masyarakat Desa Tambarana, mengingat aktivitas pertambangan emas skala kecil yang mereka jalani bersifat tidak menetap dan rawan terhenti sewaktu-waktu, sehingga menuntut adanya strategi bertahan hidup yang tidak sepenuhnya bergantung pada satu sektor saja.

Strategi bertahan hidup semacam ini pada umumnya muncul dalam bentuk diversifikasi mata pencaharian, yaitu ketika rumah tangga menjalankan lebih dari satu

jenis pekerjaan secara bersamaan. Pola ini terlihat pula pada penelitian di wilayah tambang emas skala kecil lain di Indonesia, dimana warga tetap menjalankan usaha lain seperti berkebun kopra dan cabai, serta memproduksi gula merah sebagai penopang ekonomi tambahan di luar hasil tambang (Posumah et al., 2023). Aktivitas pertambangan sendiri kerap menjadi pilihan karena dianggap memberikan hasil yang lebih cepat dibandingkan sektor pertanian, sehingga mendorong sebagian warga untuk beralih atau setidaknya menambahkan pertambangan ke dalam kombinasi mata pencaharian mereka (Teku, 2025).

Teori Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan kondisi yang menunjukkan tersedianya peluang bagi angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan guna menghasilkan pendapatan. Dalam kajian ekonomi, kesempatan kerja tidak hanya berkaitan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia, tetapi juga kemampuan suatu sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja di masyarakat; semakin tinggi daya serap tenaga kerja suatu sektor, semakin besar pula peluang masyarakat memperoleh penghidupan yang layak dan stabil (Junaidi & Muchlisoh, 2022). Kemampuan ini berbeda-beda antarsektor, sebagaimana struktur ekonomi suatu wilayah turut menentukan ketersediaan lapangan pekerjaan (Antu et al., 2023). Masuknya sektor ekonomi baru dapat membuka peluang kerja baru sekaligus mengubah jenis pekerjaan yang sebelumnya dominan di wilayah tersebut (Hendarmin & Wahyudi, 2023a).

Teori Stabilitas Sosial Masyarakat

Stabilitas sosial berkaitan dengan kondisi ekonomi dan perubahan struktur mata pencaharian dalam masyarakat. Perubahan struktur ekonomi dapat memengaruhi kesempatan kerja dan tingkat kesenjangan pendapatan (Caldarola et al., 2026). Sementara itu, perubahan mata pencaharian dapat memengaruhi dinamika dan kesejahteraan rumah tangga (Kühling et al., 2022). Selain itu, faktor seperti masuknya pendatang, perubahan nilai, dan akses terhadap sumber daya turut memengaruhi stabilitas sosial (Rifa'i et al., 2022). Oleh karena itu, stabilitas ekonomi memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat, karena perubahan ekonomi seperti inflasi dapat memengaruhi daya beli dan kesejahteraan warga.

Faktor Pendorong dan Penghambat Keberlanjutan Sosial-Ekonomi

Faktor pendorong keberlanjutan umumnya berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, termasuk modal usaha, keterampilan, dan akses terhadap alternatif mata pencaharian di luar sektor pertambangan. Sebaliknya, faktor penghambat sering kali muncul dari keterbatasan modal awal, minimnya keterampilan untuk beralih ke sektor lain, serta kurang menariknya pilihan mata pencaharian alternatif yang tersedia, sehingga sebagian rumah tangga sulit keluar dari ketergantungan pada aktivitas tambang meskipun menyadari sifatnya yang tidak menetap (Asare et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana mereka memiliki modal, keterampilan, pendidikan, dan pilihan mata pencaharian yang dapat diandalkan setelah aktivitas pertambangan berhenti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat dalam aktivitas pertambangan emas skala kecil di Desa Tambarana, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguraikan pengalaman, pandangan, dan kondisi

masyarakat berdasarkan konteks kehidupan mereka. Doyle et al. (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif perlu menyajikan prosedur penelitian secara jelas agar proses pengumpulan dan interpretasi data dapat dipahami. Informan penelitian berjumlah 22 orang yang terdiri atas pemilik lahan tambang, pemodal, pekerja tambang, aparat pemerintah desa, dan masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam pertambangan. Pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terkait aktivitas pertambangan di Desa Tambarana, dengan snowball sampling untuk membantu mengidentifikasi informan tambahan yang relevan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada tiga dimensi, yaitu pendapatan dan strategi bertahan hidup, kesempatan kerja, serta stabilitas sosial masyarakat, termasuk faktor yang mendorong dan menghambat keberlanjutannya.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan pengalaman antarkelompok informan, dan keterkaitan antara ketiga dimensi penelitian. Kesimpulan disusun berdasarkan interpretasi terhadap keseluruhan temuan. Untuk meningkatkan keterpercayaan hasil, data dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi sumber dan teknik. Busetto et al. (2020) menekankan pentingnya transparansi dalam pelaporan metode, strategi pengambilan sampel, proses analisis, dan pemeriksaan kualitas data dalam penelitian kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi dan Karakteristik Informan

Pada tahap ini melibatkan 22 informan yang berasal dari tiga desa di wilayah Kecamatan Poso Pesisir Utara, yaitu Desa Tambarana, Desa Kawende, dan Desa Kalora, dengan rentang usia informan yang datanya tercatat antara 20 hingga 80 tahun. Untuk menjaga privasi informan, identitas informan dalam laporan ini disamarkan menggunakan kode berdasarkan kategori keterlibatannya dalam aktivitas pertambangan emas skala kecil.



Gambar 1. Kondisi Umum Desa Tambarana

Sumber : Data Penelitian, 2026



Gambar 2. Permukiman Kawasan Pertambangan

Sumber : Data Penelitian, 2026

Tabel 1. Kategorisasi Informan Penelitian

Kategori	Kode	Jumlah	Keterangan
Pemilik Lahan	PL1-PL2	2 orang	Warga Tambarana
Pemodal	PM	1 orang	Berasal dari Palopo, telah terlibat ± 3 tahun
Pekerja Tambang	PT1-PT4	4 orang	Dua informan (PT2 dan PT3) telah terlibat dalam aktivitas pertambangan selama lebih dari satu tahun, sedangkan dua informan lainnya telah terlibat sejak sekitar tahun 2009 (± 17 tahun).
Aparat Pemerintah Desa	AD1-AD3	3 orang	Kepala desa, Ketua RT, dan Aparat Desa
Masyarakat Non Penambang	MN1-MN12	12 orang	Terdiri atas ojek (2), petani (3), nelayan (2), pelaku UMKM (3), dan ibu rumah tangga (2)

Sumber : Data Penelitian, 2026

Penelitian melibatkan 22 informan yang berasal dari Desa Tambarana, Desa Kawende, dan Desa Kalora. Berdasarkan Tabel 1, informan terdiri atas dua pemilik lahan tambang, satu pemodal, empat pekerja tambang, tiga aparat pemerintah desa, dan 12 masyarakat nonpenambang. Kelompok nonpenambang mencakup pengemudi ojek, petani, nelayan, pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta ibu rumah tangga. Komposisi ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi pengalaman dari kelompok yang memperoleh manfaat langsung maupun tidak langsung dari aktivitas pertambangan, termasuk kelompok yang merasakan dampak negatifnya. Identitas informan disamarkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertambangan berbeda-beda menurut pekerjaan, kepemilikan aset, pengalaman, dan akses terhadap sumber pendapatan. Pengemudi ojek dan pelaku UMKM memperoleh peluang ekonomi dari meningkatnya kebutuhan jasa di sekitar lokasi tambang. Sebaliknya, sejumlah petani dan nelayan menyampaikan kekhawatiran terhadap perubahan kondisi lingkungan yang berpotensi memengaruhi kegiatan ekonomi mereka.

Sebagian ibu rumah tangga juga terlibat dalam pendulangan manual untuk membantu pendapatan keluarga. Perbedaan pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertambangan tidak menghasilkan manfaat dan beban yang sama bagi seluruh kelompok masyarakat.

Pendapatan dan Strategi Bertahan Hidup Masyarakat

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendapatan dari pertambangan emas bersifat tidak menentu dan berbeda menurut metode penambangan, akses modal, serta kapasitas produksi. Dalam naskah asli, penambangan manual dilaporkan menghasilkan sekitar sepersembilan gram emas per hari, sedangkan penambangan menggunakan alat berat dilaporkan menghasilkan 25-50 gram per hari dengan kebutuhan modal awal yang dapat mencapai Rp300 juta. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas produksi antara pelaku yang menggunakan peralatan sederhana dan pihak yang memiliki akses terhadap modal serta teknologi. Angka produksi tersebut perlu dipastikan kembali periode pengukuran, satuan, dan sumber informasinya sebelum diperlakukan sebagai ukuran produksi yang terverifikasi.

Wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mengombinasikan pendapatan pertambangan dengan perkebunan, pertanian, atau usaha jasa. Pendapatan dari tambang dimanfaatkan oleh sebagian informan sebagai tambahan modal usaha, sementara masyarakat lainnya memasuki kegiatan pertambangan karena menganggap hasilnya lebih cepat dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Namun, kemampuan untuk beralih ke sumber pendapatan lain berbeda menurut kepemilikan aset produktif dan keterampilan. Temuan ini menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencaharian merupakan strategi yang digunakan sebagian masyarakat untuk mengurangi ketergantungan pada tambang, meskipun belum seluruh rumah tangga memiliki sumber pendapatan alternatif yang memadai.

Kesempatan Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan menciptakan pekerjaan langsung sebagai pekerja tambang dan operator alat berat serta pekerjaan tidak langsung pada sektor transportasi, penyediaan bahan bakar, katering, dan UMKM. Naskah asli memperkirakan bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan penyerapan sekitar 35% warga lokal. Namun, dasar perhitungan persentase ini perlu diperjelas, terutama mengenai jumlah penduduk atau angkatan kerja yang menjadi penyebut, periode pengamatan, dan kriteria seseorang dikategorikan bekerja pada sektor pertambangan.

Pola kerja di lokasi penelitian sebagian besar bersifat informal, dengan pembagian tugas, sistem bagi hasil, dan imbalan berbeda menurut jenis pekerjaan. Posisi teknis tertentu cenderung diisi oleh pekerja yang memiliki keterampilan khusus, sementara masyarakat lokal juga terlibat dalam pekerjaan manual dan jasa penunjang. Perempuan dan remaja dilaporkan lebih banyak berpartisipasi dalam pekerjaan pendukung atau pendulangan manual. Meskipun pertambangan memperluas peluang memperoleh penghasilan, informan juga menunjukkan adanya keterbatasan perlindungan kerja, kepastian pendapatan, dan akses terhadap pekerjaan teknis.

Stabilitas Sosial Masyarakat

Temuan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas pertambangan memengaruhi hubungan sosial secara berbeda di antara kelompok masyarakat. Di kalangan pelaku tambang dan pihak yang memperoleh manfaat ekonomi, kerja sama dibangun melalui hubungan kepercayaan, pembagian peran, dan mekanisme bantuan sosial informal. Sebaliknya, sebagian petani, nelayan, dan warga yang terdampak perubahan lingkungan menyampaikan kekhawatiran mengenai kerugian mata pencaharian dan belum

memadainya kompensasi. Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan ketegangan dalam hubungan antarkelompok dan memengaruhi proses penyampaian aspirasi masyarakat.

Penelitian juga menemukan bahwa kesiapan menghadapi kemungkinan penghentian pertambangan tidak merata. Informan yang memiliki aset produktif, keterampilan teknis, atau usaha alternatif dinilai memiliki pilihan transisi yang lebih luas. Sebaliknya, pekerja yang mengandalkan pendapatan tambang dan tidak memiliki sumber penghasilan pengganti menghadapi kerentanan lebih besar. Bagi sebagian masyarakat yang terdampak lingkungan, penghentian pertambangan dipandang sebagai peluang untuk memulihkan sumber penghidupan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan sosial-ekonomi berkaitan dengan distribusi manfaat, kemampuan beradaptasi, dan tersedianya alternatif penghidupan ketika kegiatan pertambangan menurun atau berhenti.

Pembahasan

Pertambangan, Pendapatan, dan Kerentanan Penghidupan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertambangan emas di Desa Tambarana berfungsi sebagai sumber pendapatan sekaligus sumber kerentanan ekonomi. Pendapatan yang relatif cepat mendorong sebagian masyarakat memasuki sektor pertambangan, tetapi ketidakpastian hasil produksi membuat penghidupan mereka tetap rentan. Kondisi ini sejalan dengan Adranyi et al. (2023), yang membahas pengaruh pertambangan emas skala kecil terhadap perubahan jalur mata pencaharian masyarakat pedesaan di Ghana, termasuk konsekuensi yang berbeda bagi rumah tangga yang mengandalkan pertanian dan pertambangan.

Dalam konteks Tambarana, diversifikasi pekerjaan dapat dipahami sebagai upaya rumah tangga mengelola risiko, bukan semata-mata sebagai indikator peningkatan kesejahteraan. Ardikoesoema dan Karuniasa (2025) menemukan bahwa perubahan mata pencaharian masyarakat yang terlibat dalam pertambangan emas ilegal dipengaruhi oleh kombinasi aset ekonomi, sosial, dan lingkungan, motivasi untuk berubah, serta hambatan kelembagaan. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa masyarakat yang memiliki lahan, usaha, atau keterampilan alternatif mempunyai pilihan lebih luas dibandingkan pekerja yang sepenuhnya bergantung pada upah tambang. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dari pertambangan belum tentu menciptakan ketahanan ekonomi apabila tidak disertai kemampuan mengelola pendapatan dan mengembangkan sumber penghidupan lain.

Kesempatan Kerja dan Ketimpangan Distribusi Manfaat

Perluasan kesempatan kerja di Tambarana memperlihatkan bahwa dampak ekonomi pertambangan melampaui kegiatan ekstraksi emas. Kebutuhan transportasi, bahan bakar, konsumsi, dan jasa lainnya membuka peluang pendapatan bagi pelaku usaha lokal. Namun, terciptanya pekerjaan tidak secara otomatis menjamin kualitas penghidupan yang layak. Pekerjaan informal, ketidakpastian pendapatan, keterbatasan perlindungan keselamatan, dan perbedaan akses terhadap pekerjaan teknis menunjukkan bahwa manfaat ekonomi perlu dinilai berdasarkan kualitas serta distribusinya, bukan hanya jumlah pekerjaan yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan Devi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa perdagangan emas informal di Indonesia dipengaruhi relasi kuasa dan pembagian peran berdasarkan gender dalam rantai nilai pertambangan. Penelitian tersebut memperkuat pentingnya memperhatikan siapa yang menguasai modal, siapa yang memperoleh posisi strategis, dan siapa yang lebih banyak menanggung risiko. Dalam kasus Tambarana,

kesempatan kerja yang berkembang berpotensi memperkuat perekonomian lokal, tetapi tanpa peningkatan keterampilan, perlindungan pekerja, dan akses yang lebih merata, manfaat tersebut dapat tetap terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Implikasi praktisnya adalah perlunya memperluas pelatihan keterampilan dan pilihan usaha alternatif, sekaligus memperhatikan keselamatan serta perlindungan kelompok pekerja yang rentan.

Stabilitas Sosial dan Dampak Lingkungan

Perbedaan pengalaman antara penerima manfaat ekonomi dan kelompok yang terdampak lingkungan memperlihatkan bahwa stabilitas sosial tidak dapat dinilai hanya berdasarkan berlangsungnya aktivitas ekonomi tanpa konflik terbuka. Hubungan sosial dapat tetap berjalan, tetapi kepercayaan dan solidaritas berpotensi melemah ketika sebagian masyarakat memperoleh manfaat, sedangkan kelompok lain menghadapi kerugian yang tidak diimbangi kompensasi atau mekanisme penyelesaian keluhan yang memadai. Karena itu, dinamika sosial di Tambarana lebih tepat dipahami sebagai persoalan distribusi manfaat, keadilan prosedural, dan keterwakilan kelompok terdampak dalam pengambilan keputusan.

Meutia et al. (2023), dalam kajian terhadap lokasi pertambangan emas skala kecil di Indonesia, menemukan adanya risiko lingkungan dan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan pertambangan, sehingga pengelolaan kegiatan dan pengendalian dampak menjadi kebutuhan penting. Temuan tersebut memberikan konteks untuk memahami kekhawatiran petani dan nelayan di Tambarana, meskipun dampak spesifik di lokasi penelitian tetap harus ditetapkan berdasarkan bukti lapangan setempat. Implikasinya, penanganan pertambangan perlu mempertimbangkan mekanisme pengaduan, keterlibatan kelompok terdampak, pemulihan lingkungan, dan penilaian kompensasi yang transparan. Langkah tersebut penting agar perbedaan kepentingan ekonomi tidak berkembang menjadi keterasingan sosial yang lebih mendalam.

Faktor Keberlanjutan dan Kontribusi Penelitian

Kesiapan masyarakat Tambarana menghadapi kemungkinan berhentinya pertambangan dipengaruhi oleh kepemilikan aset, keterampilan, pengalaman kerja, dan ketersediaan sumber pendapatan alternatif. Temuan ini menegaskan bahwa kerentanan tidak tersebar secara merata. Pemilik aset atau individu dengan keterampilan yang dapat digunakan di sektor lain cenderung memiliki pilihan transisi lebih luas, sedangkan pekerja yang tidak memiliki aset produktif menghadapi risiko kehilangan pendapatan lebih besar. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan perlu dirancang berdasarkan kondisi kelompok masyarakat, bukan dengan mengasumsikan bahwa semua rumah tangga mempunyai kapasitas adaptasi yang sama.

Prabawa et al. (2025) membahas pilihan pelarangan atau formalisasi pertambangan emas masyarakat di Indonesia dan menempatkan aspek sosial-ekonomi sebagai bagian penting dalam penilaian kebijakan. Perspektif ini relevan bagi Tambarana karena keberlanjutan penghidupan tidak cukup dicapai melalui penghentian kegiatan atau peningkatan produksi semata. Kebijakan perlu memperhitungkan perlindungan masyarakat, risiko lingkungan, dan kemungkinan peralihan pekerjaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan tiga dimensi penghidupan, kesempatan kerja, dan stabilitas sosial untuk menunjukkan bahwa manfaat ekonomi pertambangan dapat berlangsung bersamaan dengan ketimpangan dan kerentanan. Temuan tersebut memberikan dasar bagi perencanaan mata pencaharian alternatif, penguatan kapasitas ekonomi rumah tangga, serta pelibatan kelompok terdampak dalam proses pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

Keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat Desa Tambarana menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas pertambangan emas skala kecil tidak dengan sendirinya menjamin terciptanya kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan masyarakat mempertahankan penghidupan tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, tetapi juga oleh kepemilikan aset produktif, keterampilan alternatif, kualitas kesempatan kerja, dan kemampuan mengelola perubahan ekonomi serta lingkungan. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperlihatkan keterkaitan antara strategi bertahan hidup, distribusi manfaat ekonomi, dan stabilitas sosial dalam konteks pertambangan emas skala kecil di tingkat desa. Implikasinya, kebijakan pengelolaan pertambangan perlu disertai pengembangan mata pencaharian alternatif, peningkatan keterampilan dan perlindungan pekerja, pemulihan lingkungan, serta pelibatan masyarakat terdampak dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberlanjutan tidak cukup diukur dari berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi perlu dinilai berdasarkan kemampuan seluruh kelompok masyarakat mempertahankan penghidupan yang layak ketika aktivitas pertambangan menurun atau berhenti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adranyi, E., Stringer, L. C., & Altink, H. (2023). The impacts of artisanal and small-scale gold mining on rural livelihood trajectories: Insights from Ghana. *The Extractive Industries and Society*, 15, Article 101273. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2023.101273>
- Antu, T. A., Canon, S., Dai, I. S., & Mopangga, H. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor primer, sekunder dan tersier terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia. *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan (JSEP)*, 1(2), 37-43.
- Ardikoesoema, N., & Karuniasa, M. (2025). Assessing the transformation of livelihoods in illegal gold mining communities. *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 8(1), 304-332. <https://doi.org/10.7454/jessd.v8i1.1353>
- Asare, D., Ansong, M., Asante, W. A., & Kyereh, B. (2024). *Impact of different illegal artisanal small-scale mining techniques on soil properties in a major mining landscape in Ghana*. *Environmental Challenges*, 17, Article 101008. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2024.101008>
- Budhi Soesilo, T. E., Hawa, N. I., & Nuraeni. (2024). Environmental health impacts of small-scale gold mining in East Indonesia: Mercury pollution and nature conservation. *Journal of Sustainable Mining*, 23(3), 251-260. <https://doi.org/10.46873/2300-3960.1419>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2, Article 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Caldarola, B., Mazzilli, D., Patelli, A., & Sbardella, A. (2026). *Structural change, employment, and inequality in Europe: An economic complexity approach*. arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2410.07906>
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1991). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century*. Institute of Development Studies.
- Delgado Jiménez, A., Smith, N. M., & Holley, E. A. (2024). Towards sustainable ASM-based livelihoods: The role of institutional arrangements in the formalization of

- artisanal and small-scale mining. *Resources Policy*, 94, 105129. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.105129>
- Devi, B., Lahiri-Dutt, K., Beavis, S., & Lal, A. (2024). Gendered informal gold trading in Indonesia: Case studies from Central Kalimantan. *The Extractive Industries and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2024.101553>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443-455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone.
- Hendarmin, H., & Wahyudi, S. T. (2023a). Structural transformation patterns and factors that influenced: The case in Indonesia. *Jurnal Economia*, 19(1), 112-126. <https://doi.org/10.21831/economia.v19i1.36818>
- Jovanović, V., Stanković, S., & Krstić, V. (2023). *Environmental, social and economic sustainability in mining companies as a result of the interaction between knowledge management and green innovation The SEM approach*. *Sustainability*, 15(16), 12122. <https://doi.org/10.3390/su151612122>
- Junaidi, E., & Muchlisoh, S. (2022). Simultanitas tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja sektoral di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 56-77. <https://doi.org/10.14710/jdep.5.1.56-77>
- Kühling, M., Alamsyah, Z., & Sibhatu, K. T. (2022). Agrarian change, livelihood dynamics and welfare outcomes: Evidence from plantation crop farmers in Indonesia. *Journal of Environmental Management*, 311, Article 114864. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114864>
- Kurniawan, I. A., Kyaw, W. T., Abdurrachman, M., Kuang, X., & Sakakibara, M. (2023). Change in values of illegal miners and inhabitants and reduction in environmental pollution after the cessation of artisanal and small-scale gold mining: A case of Bunikasih, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(17), 6663. <https://doi.org/10.3390/ijerph20176663>
- Libassi, M. (2020). Mining heterogeneity: Diverse labor arrangements in an Indonesian informal gold economy. *The Extractive Industries and Society*, 7(3), 1036-1045. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.06.015>
- Menta Simonsen Nico, O., Henrique Xavier Araujo, C., Goldemberg, D., & de Tomi, G. (2024). *A responsible mining approach to the economic modeling of small-scale gold mining*. *World Development Perspectives*, 33, Article 100561. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2023.100561>
- Mestanza-Ramón, C., Cuenca-Cumbicus, J., D'orio, G., Flores-Toala, J., Segovia-Cáceres, S., Bonilla-Bonilla, A., & Straface, S. (2022). *Gold mining in the Amazon region of Ecuador: History and a review of its socio-environmental impacts*. *Land*, 11(2), Article 221. <https://doi.org/10.3390/land11020221>
- Meutia, A. A., Bachriadi, D., & Gafur, N. A. (2023). Environment degradation, health threats, and legality at the artisanal small-scale gold mining sites in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(18), 6774. <https://doi.org/10.3390/ijerph20186774>
- Meutia, A. A., Lumowa, R., & Sakakibara, M. (2022). Indonesian artisanal and small-scale gold mining A narrative literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 3955. <https://doi.org/10.3390/ijerph19073955>

- Posumah, P. C. A., Kawung, E. J. R., & Tumiwa, J. (2023). Pertambangan emas dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(3), 1-6.
- Prabawa, F. Y., Koestoer, R. H. S., & Sukhyar, R. (2021). *Social economic feasibility of community's gold mining in Kertajaya Village, Sukabumi Regency, West Java, Indonesia*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 882(1), 012075. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/882/1/012075>
- Prabawa, F. Y., Salim, H. L., Yustanti, D. E., Fitria, N., Garinas, W., Nurjaman, D. M., Suharno, S. M., Prayogo, W., & Suryono, D. D. (2025). Community gold mining (CGM) in Indonesia: Prohibited or formalized? A comparative analysis work in natural resources problems using a quantitative instrument. *Environmental Monitoring and Assessment*, 197(8), Article 975. <https://doi.org/10.1007/s10661-025-14404-9>
- Rifa'i, R., Wijayanti, A., & Yuliani, H. (2022). Interaksi etnik lokal dan pendatang: Studi tentang perubahan struktur keluarga di Kota Bengkulu. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 100-108. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n1.p100-108.2022>
- Teku, D. (2025). Geo-environmental and socio-economic impacts of artisanal and small-scale mining in Ethiopia: Challenges, opportunities, and sustainable solutions. *Frontiers in Environmental Science*, 13, Article 1505202. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2025.1505202>.